

**STRATEGI BERTINDAK TUTUR EKSPRESIF DI KALANGAN  
MASYARAKAT JAWA DALAM WACANA HAJATAN**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Guna Mencapai Derajat

Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



**Disusun oleh:**

**ZENISA ZEINUDIN ANAS**

**A 310 080 304**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**STRATEGI BERTINDAK TUTUR EKSPRESIF DI KALANGAN  
MASYARAKAT JAWA DALAM WACANA HAJATAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**ZENISA ZEINUDIN ANAS**

**A 310 080 304**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 22 Juni 2012

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.
2. Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum.
3. Prof. Dr. Markhamah, M. Hum.



Surakarta, 22 Juni 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,  
  
**Drs. H. Sofyan Anif, M. Si.**

**NIK 547**

# **STRATEGI BERTINDAK TUTUR EKSPRESIF DI KALANGAN MASYARAKAT JAWA DALAM WACANA HAJATAN**

**Zenisa Zeinudin Anas**

**A 310 080 304**

Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Jln. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Telp. (0271) 717417-719483

E-mail: zen\_0391@yahoo.co.id

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif di kalangan masyarakat Jawa dalam wacana hajatan, (2) strategi yang digunakan oleh kalangan masyarakat Jawa dalam wacana hajatan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah strategi bertindak tutur ekspresif di kalangan masyarakat Jawa dalam wacana hajatan. Data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif di kalangan masyarakat Jawa dalam wacana hajatan. Teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kontekstual dan metode padan.

Hasil penelitian ini adalah: (1) bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang dinyatakan oleh kalangan masyarakat Jawa dalam wacana hajatan, meliputi, tindak tutur ekspresif memuji, meminta maaf, mengungkapkan rasa simpati, berterima kasih, mengkritik, mengucapkan selamat, menyindir, menuduh, dan mencurigai, (2) strategi yang digunakan oleh kalangan masyarakat Jawa dalam wacana hajatan, yaitu strategi tindak tutur ekspresif langsung dan strategi tindak tutur ekspresif tidak langsung.

**Kata Kunci** : strategi, tindak tutur ekspresif, masyarakat Jawa.

## A. Pendahuluan

Tindak tutur merupakan suatu bentuk tindakan dalam konteks situasi tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2006: 82) yang menyatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya, permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan.

Searle (dalam Wijana, 1996: 17-20) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilocationary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak tutur ilokusi dalam komunikasi pada suatu penelitian penting untuk diperhatikan. Wijana (1996: 19) menyatakan bahwa tindak ilokusi memberikan tantangan dalam penelitian kebahasaan, sebab tindak ilokusi sulit diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal itu, Yule (2006: 92) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

Tindak ilokusi ekspresif merupakan fokus yang dipilih pada penelitian ini. Pemilihan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kalangan masyarakat Jawa di Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar terdapat banyak tuturan yang berupa ungkapan perasaan para penutur yang terdapat di dalamnya.

Tindak tutur ekspresif berisi ungkapan perasaan atau sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami mitra tutur. Hal ini dapat digambarkan pada contoh data (1) berikut ini.

- (1) Lokasi Percakapan : Acara Hajatan Pernikahan  
Penutur : Yoga  
Mitra Tutur : Pak Andriyas

Yoga : Pak, kula wangsul rumiyin nggih.  
(Pak, saya pulang dulu ya.)

Andriyas : Eh, Mas... Mas.  
(Eh, Mas... Mas.)

Yoga : Emm... Pripun, Pak?  
(Emm... Bagaimana, Pak?)

Andriyas : Niki dibeta mawon tasih kathah kok.  
(Ini dibawa saja masih banyak kok.)

Yoga : **Oh, matur nuwun nggih.**  
(Oh, terima kasih ya.)

(Data 1/ 13 November 2011)

Konteks : Percakapan ini terjadi di acara hajatan pernikahan. Setelah merasa cukup lama menghadiri acara tersebut, Yoga hendak pulang bersama teman-temannya. Sebelum pulang, ia dipanggil oleh Pak Andriyas karena akan diberi beberapa tambahan makanan lagi.

Percakapan pada contoh data (1) di atas, Yoga menuturkan tindak tutur ekspresif “berterima kasih”. Tindak tutur ekspresif “berterima kasih” terdapat pada tuturan Yoga yang mengatakan “oh, matur nuwun nggih”. Melalui tuturan tersebut, Yoga bermaksud ingin membalas kebaikan hati dari Pak Andriyas karena sudah memberi makanan lagi untuknya. Wajah Yoga pun spontan terlihat sangat senang ketika diberi makanan lagi karena ia masih belum merasa kenyang sewaktu makan di acara tersebut.

Merujuk pada contoh tuturan data (1) di atas dapat disimpulkan bahwa suatu tuturan dapat berisi ungkapan perasaan para penuturnya. Tuturan-tuturan yang mengandung ungkapan perasaan penuturnya banyak ditemukan di Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Fenomena kebahasaan inilah yang mendorong peneliti untuk menjadikan Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar sebagai objek penelitian ilmu pragmatik, khususnya tentang tindak tutur ekspresif.

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk orisinalitas penelitian ini.

Indrawati (2000) meneliti “Kesantunan Direktif dalam Berbahasa Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kesantunan berbahasa mahasiswa FKIP Unsri cenderung menggunakan direktif tak langsung yaitu dalam bentuk saran, baik itu digunakan pada situasi formal maupun non formal. Ujaran direktif yang derajat ketransparannya paling rendah dianggap sopan, apalagi kalau tuturan tersebut digunakan kepada orang yang disegani. Ditinjau dari persepsi etnisitas, mahasiswa Jawa, Sunda, dan Sumatera berpendapat bahwa formula saran merupakan bentuk paling sopan, dan bentuk imperatif dianggap kurang sopan. Akan tetapi, terdapat perbedaan penilaian dalam bentuk performatif. Mahasiswa dari etnis Sumsel lebih menilai bentuk itu dari kewajaran bukan dari kesopanan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah meneliti tindak tutur dalam suatu komunikasi, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini mengkaji strategi bertindak tutur ekspresif di kalangan masyarakat Jawa dalam wacana hajatan, sedangkan penelitian tersebut mengkaji kesantunan direktif dalam berbahasa Indonesia.

Yanti (2001) meneliti “Tindak Tutar Maaf di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Minangkabau. Hasil penelitian ini adalah: 1) bentuk-bentuk tindak tutur maaf yang dilontarkan kalangan penutur Minangkabau ini bervariasi yaitu, a) TTM langsung yang dilontarkan tanpa basa-basi (*bald on record*); TTM seperti ini ada dua jenis, yaitu langsung dengan kesantunan positif [K+] dan langsung dengan kesantunan negatif [K-], b) TTM tidak dilontarkan, tapi secara tersirat, c) TTM tidak menyatakan maaf (diam); 2) gambaran perilaku sekelompok masyarakat Minang mengacu pada TTM langsung dengan menganut kesantunan positif. Ini membenarkan (sementara) asumsi bahwa masyarakat Minang memelihara konsep *raso*, *pareso*, sopan dan malu. Artinya, setiap pribadi mampu merasakan ke dalam dirinya apa yang dirasakan oleh orang lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah meneliti tindak tutur dalam suatu komunikasi, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini mengkaji strategi bertindak tutur ekspresif di kalangan masyarakat Jawa dalam wacana hajatan, sedangkan penelitian tersebut mengkaji tindak tutur maaf di dalam bahasa Indonesia di kalangan penutur Minangkabau.

Prayitno (2009) meneliti “Perilaku Tindak Tutar Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik Dengan Pendekatan Gender”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur yang digunakan oleh pimpinan perempuan dalam pertemuan-pertemuan rapat dinas cenderung bersifat ekspresif, komisif, dan rogatif, sedangkan tindak tutur yang digunakan oleh pimpinan laki-laki cenderung bersifat direktif. Tindak tutur yang digunakan oleh pimpinan perempuan dalam pertemuan-pertemuan rapat dinas dimaksudkan untuk menyenangkan orang lain dan kurang kompetitif, karena mereka tidak mengarah pada kebutuhan penutur melainkan pada kebutuhan pendengar. Tindak tutur direktif pimpinan laki-laki dalam pertemuan-pertemuan rapat dinas cenderung bersifat kompetitif dan konfrontatif sehingga kurang menyenangkan mitra tutur.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah meneliti tindak tutur dalam suatu komunikasi, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini mengkaji strategi bertindak tutur ekspresif di kalangan masyarakat Jawa dalam wacana hajatan, sedangkan penelitian tersebut mengkaji perilaku tindak tutur berbahasa pemimpin dalam wacana rapat dinas: kajian pragmatik dengan pendekatan gender.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa orisinalitas penelitian dengan judul “Strategi Bertindak Tutar Ekspresif di Kalangan Masyarakat Jawa dalam Wacana Hajatan” dapat dipertanggungjawabkan.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada di Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, sehingga hasilnya adalah pemerian bahasa yang mempunyai sifat pemaparan yang apa adanya. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian deskriptif tunggal terpancang. Objek penelitian ini adalah strategi bertindak tutur ekspresif di kalangan masyarakat Jawa dalam wacana hajatan.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif di kalangan masyarakat Jawa dalam wacana hajatan. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kontekstual dan metode padan. Metode kontekstual adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Rahardi, 2006: 16). Sudaryanto (1993: 13) menyatakan bahwa metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan.

## C. Hasil dan Pembahasan

Hajatan merupakan bentuk dari rasa syukur manusia atas apa yang sudah diberikan oleh Tuhan. Tradisi hajatan di desa identik dengan nuansa kebersamaan oleh para masyarakatnya. Budaya Jawa mengenal berbagai acara hajatan dan selamatan yang sampai sekarang ini masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Ada tujuh acara hajatan dan selamatan di kalangan masyarakat Jawa, seperti *mitoni* atau tujuh bulanan, *selapan*, meninggal dunia, *mudun lemah*, melamar, perkawinan, dan *weton*.

Sampai sekarang ini sebagian masyarakat Jawa masih mempercayai adanya hari-hari pantangan dalam menentukan acara hajatan, seperti ketika akan membuat rumah, acara khitanan, pernikahan, dan lain sebagainya. Masyarakat Jawa menganggap jika ada yang melanggar hari-hari tersebut, maka mereka akan mendapatkan musibah. Keenam hari tersebut antara lain: *senin kliwon*, *selasa legi*, *rebo pahing*, *kamis pon*, *jumat wage*, dan *sabtu kliwon*.

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, ditemukan ada sembilan macam bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif di kalangan masyarakat Jawa dalam wacana hajatan. Tindak tutur ekspresif tersebut, meliputi, tindak tutur ekspresif memuji, meminta maaf, mengungkapkan rasa simpati, berterima kasih, mengkritik, mengucapkan selamat, menyindir, menuduh, dan mencurigai.

## 1. Memuji

Memuji adalah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya) (Alwi, 2005: 904). Dengan demikian, tindak tutur “memuji” merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur terhadap mitra tutur dengan tujuan untuk mengungkapkan kelebihan yang dimiliki oleh mitra tutur. Agar lebih jelasnya, maka dapat diperhatikan pada percakapan data (1) berikut ini.

(1) Lokasi Percakapan : Acara Hajatan Khitanan  
Penutur : Andi  
Mitra Tutar : Agus

Andi : Saiki kowe wis kelas pira, Gus?  
(Sekarang kamu sudah kelas berapa, Gus?)

Agus : Wis kelas telu, Mas.  
(Sudah kelas tiga, Mas.)

Andi : **Wah, kendele kowe, Gus.** Isih cilik kok kowe wis wani sunat?  
(Wah, beraninya kamu, Gus. Masih kecil kok kamu sudah berani khitan?)

Agus : Pingin wae.  
(Kepingin saja.)

(Data 1/ 19 November 2011)

Konteks : Ketika acara hajatan khitanan belum dimulai, Mas Andi menghampiri Agus yang sedang duduk di samping ayahnya. Walaupun malu-malu, akhirnya Agus pun mau berbicara dengan Mas Andi mengenai kondisinya setelah melakukan khitan.

Melalui tuturan “wah, kendele kowe, Gus”, Mas Andi bermaksud memuji Agus yang masih kelas tiga SD, tetapi sudah berani untuk melakukan khitan. Tindak tutur ekspresif “memuji” ini terjadi karena di Desa Wonorejo jarang sekali ada anak yang baru berusia sembilan tahun, tetapi sudah berani untuk meminta khitan pada orang tuanya, sehingga Mas Andi tidak sungkan-sungkan untuk memuji keberaniannya.

## 2. Meminta Maaf

Minta maaf adalah mengharap agar diberi maaf (dimaafkan) (Alwi, 2005: 745). Dengan demikian, tindak tutur “meminta maaf” merupakan tindak tutur yang disampaikan penutur kepada mitra tutur melalui kata-kata maaf dengan tujuan untuk meminta maaf. Agar lebih jelasnya, maka dapat diperhatikan pada percakapan data (2) berikut ini.

(2) Lokasi Percakapan : Acara Hajatan Peringatan Kematian  
Penutur : Bapak Bambang  
Mitra Tutar : Bapak Risiko



Bambang : Monggo lho, Pak.  
(Silakan lho, Pak.)  
Risiko : Loh sambele ngendi? Sambele entek, ya?  
(Loh sambalnya mana? Sambalnya habis, ya?)  
Bambang : **Wah, ngapunten nggih, Pak.** Iki sambele malah sampun telas.  
(Wah, maaf ya, Pak. Ini sambalnya malah sudah habis.)

(Data 8/ 7 Desember 2011)

Konteks : Percakapan ini terjadi pada acara hajatan di rumah Pak Bambang. Ketika Pak Risiko memakan soto yang sudah dibagikan oleh tuan rumah, ia merasa kalau sotonya kurang pedas sehingga mencari sambal lagi.

Melalui tuturan “wah, ngapunten nggih, Pak”, Pak Bambang bermaksud ingin meminta maaf kepada Pak Risiko karena sambal yang disediakannya sudah habis. Hal ini disebabkan bapak-bapak yang menghadiri acara tersebut ternyata sangat menyukai sambal, sehingga sambal yang disediakan Pak Bambang cepat habis. Tindak tutur ekspresif “meminta maaf” ini terjadi karena ada perasaan tidak enak hati dari Pak Bambang yang merasa tidak bisa memuaskan pelayanan pada para tamunya.

### 3. Mengungkapkan Rasa Simpati

Simpati adalah keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah, dan sebagainya) orang lain (Alwi, 2005: 1067). Dengan demikian, tindak tutur “mengungkapkan rasa simpati” merupakan tindak tutur yang disampaikan oleh penutur karena merasa ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh mitra tutur. Agar lebih jelasnya, maka dapat diperhatikan pada percakapan data (3) berikut ini.

(3) Lokasi Percakapan : Acara Hajatan Peringatan Kematian  
Penutur : Rusdi  
Mitra Tutur : Joni

Mamat : Ayo, Di, mulih wis wengi kok.  
(Ayo, Di, pulang sudah malam kok.)  
Rusdi : Ya sediluk, aku arep ngomong karo Joni sik.  
(Ya sebentar, aku mau bicara dengan Joni dulu.)  
Mamat : OK.  
(OK.)  
Rusdi : **Jon, sing sabar, ya?** Mugo-mugo almarhum diampuni dosane.  
(Jon, yang sabar, ya? Moga-moga almarhum diampuni dosanya.)

Joni : Nggih, Mas.  
(Iya, Mas.)

(Data 13/ 2 November 2011)

Konteks : Rusdi dan Mamat sedang menghadiri acara tujuh hari meninggalnya Ayah Joni. Ketika acara sudah selesai, Rusdi menghampiri Joni untuk menyampaikan rasa simpati atas meninggalnya ayahnya.

Tindak tutur ekspresif “mengungkapkan rasa simpati” terdapat pada tuturan Rusdi yang mengatakan ”Jon, sing sabar, ya?”. Pada tuturan tersebut, Rusdi menginginkan agar Joni tetap bersabar dalam menghadapi cobaan setelah ayahnya meninggal beberapa hari yang lalu. Wajah Rusdi juga terlihat sangat sedih seperti Joni, karena dulu ayahnya merupakan pasangannya dalam bermain bulu tangkis sehingga rasa kehilangan nampak jelas dilihat dari raut mukanya.

#### 4. Berterima Kasih

Berterima kasih adalah melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan (Alwi, 2005: 1183). Dengan demikian, tindak tutur “berterima kasih” dilakukan oleh penutur terhadap mitra tutur karena penutur merasa mendapatkan sesuatu kebaikan dari mitra tutur. Agar lebih jelasnya, maka dapat diperhatikan pada percakapan data (4) berikut ini.

- (4) Lokasi Percakapan : Acara Hajatan Peringatan Kematian  
Penutur : Bapak Tejo  
Mitra Tutur : Warga RT 03

Tejo : *Matur nuwun atas kerawuhan bapak-bapak* sampun nyempataken wekdal kangge acara setunggal tahun sedanipun Bapak Heru. Mugi-mugi almarhum diampuni dosanipun oleh Gusti Allah.  
(Terima kasih atas kedatangan bapak-bapak sudah menyempatkan waktu untuk acara setahun meninggalnya Bapak Heru. Moga-moga almarhum diampuni dosanya oleh Allah.)

Warga : Amin.  
(Amin.)

(Data 16/ 24 November 2011)

Konteks : Percakapan ini terjadi pada acara hajatan setahun meninggalnya Pak Heru. Ketika acara sudah mulai, Pak Tejo sebagai tuan rumah yang merupakan adik dari Pak Heru menyambut bapak-bapak yang sudah berkenan menghadiri acara tersebut.

Tindak tutur ekspresif “berterima kasih” terdapat pada tuturan Pak Tejo yang mengatakan “matur nuwun atas kerawuhan bapak-bapak”. Melalui tuturan ini, Pak Tejo bermaksud ingin membalas kebaikan hati dari bapak-bapak karena sudah memenuhi undangan darinya dan mau menyempatkan waktu untuk menghadiri acara hajatan setahun meninggalnya Pak Heru.

## 5. Mengkritik

Mengkritik adalah mengemukakan kritik atau mengancam (Alwi, 2005: 601). Dengan demikian, tindak tutur “mengkritik” merupakan tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk mengemukakan kritiknya terhadap sesuatu hal yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Agar lebih jelasnya, maka dapat diperhatikan pada percakapan data (5) berikut ini.

- (5) Lokasi Percakapan : Acara Hajatan Pernikahan  
Penutur : Reza  
Mitra Tutur : Fedri

Reza : Eh Dri, kowe mou nyumbang pira?  
(Eh Dri, kamu tadi menyumbang berapa?)  
Fedri : Sepuluh ewu. Lha kowe pira?  
(Sepuluh ribu. Lha kamu berapa?)  
Reza : ***Nyumbang kok semono tok, Dri.***  
(Menyumbang kok hanya segitu, Dri.)

(Data 23/ 2 November 2011)

Konteks : Reza dan Fedri berencana akan menghadiri acara pernikahan di dekat rumahnya. Setiba di sana, mereka langsung mencari tempat duduk yang kosong. Sambil jalan, Reza bertanya pada Fedri mengenai jumlah uang yang tadi sudah ia sumbang di acara tersebut.

Melalui tuturan “nyumbang kok semono tok, Dri”, Reza bermaksud ingin mengkritik sahabatnya yaitu Fedri atas sesuatu hal yang telah dilakukannya dan dinilai cukup memalukan. Tindak tutur ekspresif “mengkritik” yang dituturkan oleh Reza itu terjadi karena dalam acara pernikahan yang besar, Fedri malah menyumbang uang yang jumlahnya cukup sedikit. Reza merasa hal tersebut merupakan suatu hal yang memalukan melihat yang sedang menikah adalah sahabat mereka sendiri.

## 6. Mengucapkan Selamat

Selamat adalah doa (ucapan, pernyataan, dan sebagainya) yang mengandung harapan supaya sejahtera (beruntung, tidak kurang suatu apa, dan sebagainya) (Alwi, 2005: 1017). Dengan demikian, tindak tutur “mengucapkan selamat” merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur dengan berupa doa yang mengandung harapan.

Agar lebih jelasnya, maka dapat diperhatikan pada percakapan data (6) berikut ini.

(6) Lokasi Percakapan : Acara Hajatan Pernikahan  
Penutur : Fajar  
Mitra Tutar : Zakaria

Fajar : **Zak, selamat, ya?** Sing rukun karo bojomu.  
(Zak, selamat, ya? Yang rukun sama istrimu.)  
Zakaria : Nggih, Mas. Kapan arep nyusul?  
(Ya, Mas. Kapan mau menyusul?)  
Fajar : Insya Allah pertengahan April. Dongakake wae, ya?  
(Insya Allah pertengahan April. Doakan saja, ya?)  
Zakaria : Iya, Mas.  
(Iya, Mas.)

(Data 26/ 15 Januari 2012)

Konteks : Percakapan ini terjadi pada acara hajatan pernikahan di rumah Zakaria. Ketika acara sudah selesai, Fajar menghampiri Zakaria yang sedang berada di dekat pintu untuk mengucapkan selamat kepadanya, sekaligus meminta izin untuk pulang.

Tuturan “Zak, selamat, ya?”, dituturkan oleh Fajar untuk mengucapkan selamat atas pernikahan yang telah dilakukan oleh Zakaria beberapa hari yang lalu. Wajah Fajar juga terlihat senang melihat Zakaria bahagia, karena ia sudah menganggap temannya itu seperti saudaranya sendiri sehingga ia juga ikut bahagia atas pernikahannya.

## 7. Menyindir

Menyindir adalah mengkritik (mencela, mengejek, dan sebagainya) seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang (Alwi, 2005: 1069). Dengan demikian, tindak tutur “menyindir” merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengkritik atau mencela mitra tutur secara tidak langsung atau tidak terus terang. Agar lebih jelasnya, maka dapat diperhatikan pada percakapan data (7) berikut ini.

(7) Lokasi Percakapan : Acara Hajatan Pernikahan  
Penutur : Widodo  
Mitra Tutar : Dudi

Rino : Eh iku Dudi wis teka.  
(Eh itu Dudi sudah datang.)  
Dudi : Telatku iki suwe, ya?  
(Terlambatku ini lama, ya?)  
Widodo : **Lagi limang menit kok.**  
(Lagi lima menit kok.)

Dudi : Hehe...  
(Hehe...)  
Widodo : Janjiane jam loro malah tekane jam telu. Pie to?  
(Janjiannya jam dua malah datangnya jam tiga. Gimana sih?)

(Data 28/ 7 November 2011)

Konteks : Widodo, Rino, dan Dudi diundang untuk menghadiri acara hajatan pernikahan di rumah Pak Joko. Mereka sepakat untuk pergi ke Gramedia setelah menghadiri acara tersebut, namun ternyata Dudi datang terlambat sehingga Widodo dan Rino terpaksa harus menunggunya.

Tindak tutur ekspresif “menyindir” terdapat pada tuturan Widodo yang mengatakan “lagi limang menit kok”. Pada tuturan tersebut, Widodo bermaksud ingin menyindir Dudi yang terlambat lama menghadiri acara hajatan pernikahan di rumah Pak Joko. Tindak tutur ekspresif ini terjadi karena Widodo sudah melanggar janji dengan teman-temannya untuk hadir di acara tersebut jam dua siang, namun ternyata akhirnya ia datang jam tiga.

## 8. Menuduh

Menuduh adalah menunjuk dan mengatakan bahwa seseorang berbuat kurang baik (Alwi, 2005: 1215). Dengan demikian, tindak tutur “menuduh” merupakan tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk memastikan mitra tutur telah berbuat kurang baik. Agar lebih jelasnya, maka dapat diperhatikan pada percakapan data (8) berikut ini.

(8) Lokasi Percakapan : Acara Hajatan Pernikahan  
Penutur : Agung  
Mitra Tutur : Fajar

Agung : HUUUH... Ambune kok kayak ana sing ngentut. ***Kowe sing ngentut ya, Jar?***  
(HUUUH... Baunya kok seperti ada yang kentut. Kamu yang kentut ya, Jar?)  
Fajar : Enak wae. Aku ora ngentut kok.  
(Enak saja. Aku tidak kentut kok.)

(Data 34/ 15 Januari 2012)

Konteks : Percakapan ini terjadi pada tengah acara hajatan pernikahan di rumah Zakaria. Agung yang pada waktu itu sedang minum, kemudian mencium bau tidak enak ketika Fajar melintas di depannya.

Tindak tutur ekspresif “menuduh” terdapat pada tuturan Agung yang mengatakan “kowe sing ngentut ya, Jar?”. Melalui tuturan itu, Agung

bermaksud menuduh Fajar sudah buang angin karena pada waktu itu ia sedang bersebelahan dengannya. Tindak tutur ekspresif ini terjadi karena tadi Fajar mengatakan pada Agung kalau ia sedang masuk angin.

### 9. Mencurigai

Mencurigai adalah menyangsikan atau kurang percaya kepada (Alwi, 2005: 225). Dengan demikian, tindak tutur “mencurigai” merupakan ungkapan perasaan penutur yang merasa kurang percaya dengan perbuatan mitra tuturnya. Agar lebih jelasnya, maka dapat diperhatikan pada percakapan data (9) berikut ini.

(9) Lokasi Percakapan : Acara Hajatan Akikahan  
Penutur : Bapak Buntoro  
Mitra Tutar : Bayu

Buntoro : Niki, Mas?  
(Ini, Mas?)

Bayu : Sampun kok, Pak.  
(Sudah kok, Pak.)

Buntoro : ***Bener sampun dicicipi, Mas?***  
(Benar sudah dicicipi, Mas?)

Bayu : Sampun.  
(Sudah.)

(Data 35/ 16 Februari 2012)

Konteks : Percakapan ini terjadi pada acara akikahan anaknya Pak Buntoro yang pertama. Pada waktu itu Pak Buntoro hanya melihat Bayu minum sirup, sehingga ia menawarinya untuk memakan jajanan yang telah ia sediakan.

Tindak tutur ekspresif “mencurigai” terdapat pada tuturan Pak Buntoro yang mengatakan “bener sampun dicicipi, Mas?”. Tuturan tersebut dituturkan Pak Buntoro karena hidangan makanan di depan Bayu masih terlihat banyak sehingga ia mencurigai kalau Bayu belum memakannya. Tindak tutur ekspresif “mencurigai” tersebut terjadi karena Pak Buntoro dari tadi hanya melihat Bayu minum sirup.

Tindak tutur langsung (*direct speech act*) merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur kepada lawan tutur secara langsung tentang apa yang diinginkan penutur. Agar lebih jelasnya, maka dapat diperhatikan pada percakapan data (1) berikut ini.

(1) Lokasi Percakapan : Acara Hajatan Khitanan  
Penutur : Andi  
Mitra Tutar : Agus

- Andi : Saiki kowe wis kelas pira, Gus?  
(Sekarang kamu sudah kelas berapa, Gus?)
- Agus : Wis kelas telu, Mas.  
(Sudah kelas tiga, Mas.)
- Andi : **Wah, kendele kowe, Gus.** Isih cilik kok kowe wis wani sunat?  
(Wah, beraninya kamu, Gus. Masih kecil kok kamu sudah berani khitan?)
- Agus : Pingin wae.  
(Kepingin saja.)

(Data 1/ 19 November 2011)

Konteks : Ketika acara hajatan khitanan belum dimulai, Mas Andi menghampiri Agus yang sedang duduk di samping ayahnya. Walaupun malu-malu, akhirnya Agus pun mau berbicara dengan Mas Andi mengenai kondisinya setelah melakukan khitan.

Tuturan Mas Andi di atas menggunakan strategi tindak tutur langsung. Tuturan itu secara langsung bermaksud untuk memuji Agus yang masih kecil, namun sudah berani meminta khitan pada orang tuanya.

Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) merupakan tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindak tutur ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya tidak diperintah. Agar lebih jelasnya, maka dapat diperhatikan pada percakapan data (1) berikut ini.

- (1) Lokasi Percakapan : Acara Hajatan Pindahan Rumah  
Penutur : Roni  
Mitra Tutur : Bapak Purboyo

- Roni : **Ngapunten nggih, Pak. Wou wonten urusan teng kampus.**  
(Maaf ya, Pak. Tadi ada urusan di kampus.)
- Purboyo : Mboten napa-napa, Mas.  
(Tidak apa-apa, Mas.)

(Data 9/ 29 Desember 2011)

Konteks : Roni diundang untuk menghadiri acara hajatan syukuran tetangganya yang baru tiga hari pindah di sana. Namun, akhirnya ia datang terlambat karena sebelumnya ada urusan penting di kampus.

Tuturan Roni di atas menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung. Tuturan itu bukan sekedar untuk menginformasikan bahwa Roni meminta maaf karena ada urusan di kampus, tetapi juga digunakan untuk

meminta maaf Pada Pak Purboyo atas keterlambatannya menghadiri acara hajatan di rumahnya.

Hasil temuan data menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif yang paling banyak muncul adalah tindak tutur ekspresif memuji dan berterima kasih yang masing-masing berjumlah 7 data. Adapun tindak tutur ekspresif yang lain seperti, ekspresif meminta maaf ditemukan 5 data; ekspresif mengungkapkan rasa simpati ditemukan 3 data; ekspresif mengkritik ditemukan 3 data; ekspresif mengucapkan selamat ditemukan 2 data; ekspresif menyindir ditemukan 6 data; ekspresif menuduh ditemukan 1 data; dan ekspresif mencurigai ditemukan 1 data. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif di kalangan masyarakat Jawa dalam wacana hajatan didominasi oleh tindak tutur ekspresif memuji dan berterima kasih yang masing-masing sebanyak 7 data.

Strategi tindak tutur ekspresif yang paling banyak muncul adalah strategi tindak tutur ekspresif langsung yang ditemukan sebanyak 24 data, sedangkan strategi tindak tutur ekspresif tidak langsung hanya ditemukan 11 data. Budaya Jawa mengenal berbagai acara hajatan dan selamatan yang sampai sekarang ini masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Hasil temuan data menunjukkan bahwa ada sembilan macam acara hajatan yang di dalamnya mengandung bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif. Acara hajatan tersebut antara lain: hajatan khitanan ditemukan 3 data; hajatan pernikahan ditemukan 12 data; hajatan peringatan kematian ditemukan 9 data; hajatan kelahiran ditemukan 4 data; hajatan syukuran akikahan ditemukan 2 data; hajatan syukuran ulang tahun ditemukan 2 data; hajatan syukuran renovasi rumah ditemukan 1 data; hajatan syukuran pindahan rumah ditemukan 1 data; dan hajatan syukuran diangkat PNS ditemukan 1 data. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalangan masyarakat Jawa sering bertindak tutur ekspresif pada acara hajatan pernikahan.

Temuan tersebut menggambarkan bahwa kalangan masyarakat Jawa dalam wacana hajatan sudah mempertimbangkan segi kesopanan dalam berbahasa dengan menghindari tindakan-tindakan yang melukai perasaan lawan tutur dalam suatu interaksi.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis Strategi Bertindak Tutar Ekspresif di Kalangan Masyarakat Jawa dalam Wacana Hajatan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ada sembilan macam bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang dinyatakan oleh kalangan masyarakat Jawa dalam wacana hajatan. Tindak tutur ekspresif tersebut, meliputi, tindak tutur ekspresif memuji, meminta maaf, mengungkapkan rasa simpati, berterima kasih, mengkritik, mengucapkan selamat, menyindir, menuduh, dan mencurigai.



2. Ada dua strategi yang digunakan oleh kalangan masyarakat Jawa dalam wacana hajatan, yaitu strategi tindak tutur ekspresif langsung dan strategi tindak tutur ekspresif tidak langsung.

Saran penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan antara lain: a) bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan gambaran tentang tindak tutur ekspresif yang bisa dijadikan materi ajar; b) bagi peneliti lain, khususnya dalam bidang analisis tindak tutur, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran mengenai strategi bertindak tutur ekspresif di kalangan masyarakat Jawa dalam wacana hajatan dan peneliti lain diharapkan melakukan penelitian dengan kajian bahasa yang berbeda dan mengkajinya lebih dalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Indrawati, Sri. 2000. "Kesantunan Direktif dalam Berbahasa Indonesia". Dalam *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, p. 160-172, Volume 1, No. 2, Juni 2000, Unsri, Palembang.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Terjemahan M.D.D.Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Prayitno, Harun Joko. 2009. "Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik Dengan Pendekatan Gender". Dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*, p. 132-146, Volume 21, No. 2, Desember 2009, Unmuh, Surakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yanti, Yusrita. 2001. "Tindak Tutur Maaf di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Minangkabau". Dalam *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, p. 93-103, No. 1, Februari 2001, Universitas Bung Hatta, Padang.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik* (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.